

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan inilah suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda di masa yang akan datang. Triyono (2018, 1) menyatakan pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan manusia dengan potensi yang dimilikinya agar menjadi lebih baik, berkualitas dan bermanfaat. Sedangkan menurut Apriani (2017: 8), pendidikan adalah proses pembelajaran baik pendidikan formal, informal dan non formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu dalam membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif sehingga menguasai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan pendidikan tidak hanya dilakukan dan difasilitasi oleh guru saja, namun juga oleh orang tua, keluarga dan lingkungan.

Lembaga pendidikan formal menjadi salah satu wadah yang cukup strategis bagi kegiatan pembelajaran, dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan telah diatur dan direncanakan. Pendidikan yang berhasil biasanya lebih banyak dipengaruhi oleh tenaga pendidik dan semua pihak yang ikut mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, peran seorang

pendidik sangat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Belajar dapat menghasilkan perubahan dalam setiap individu dan memiliki nilai positif dalam dirinya (Setiawan, 2017: 3). Misalnya, ada seseorang yang belajar membaca maka akan terjadi perubahan dalam dirinya yaitu bisa membaca dari kalimat yang tertulis. Proses belajar ini tentunya akan melibatkan seorang pendidik yang akan mengajarnya.

Selain mengajar guru juga memiliki tugas sebagai perencana, pengajar, pembimbing, evaluator dan motivator bagi siswa. Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, karena tidak mungkin aktivitas belajar mengajar akan terjadi tanpa adanya motivasi. Oleh sebab itu, dalam diri seorang pembelajar ada dua motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam dirinya sedangkan, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar dirinya terutama dari lingkungan. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan ketika motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang. Jadi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, dibutuhkan kerjasama antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan berhasil ketika seorang guru mampu menggunakan media, metode dan model pembelajaran yang tepat serta memahami perannya sebagai pendidik. Motivasi belajar siswa akan terus meningkat jika seorang pendidik memberikan motivasi kepada siswa itu sendiri dalam berbagai kesempatan. Upaya yang dilakukan guru agar mudah dalam

menyampaikan materi dalam pembelajaran yaitu menggunakan media pembelajaran (Adittia, 2017: 10). Dimana media pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat mendorong siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kreatif serta dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

Pemilihan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran sangat tepat untuk keadaan sekarang ini. Mengingat aplikasi ini aplikasi yang sederhana dan hemat kuota internet serta aplikasi yang sudah tidak asing lagi bagi orang tua dan siswa. *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan instan seperti aplikasi SMS namun memiliki fitur lainnya yaitu mengirim pesan teks, pesan suara, foto, video, dan dokumen (Vicente, 2020: 365). Aplikasi *WhatsApp* memiliki potensi yang tinggi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran banyak yang menggunakannya terutama pada tingkat pendidikan dasar.

Sebagaimana yang kita ketahui, semenjak awal Maret 2020 pertama kali pemerintah mengumumkan pasien positif Covid-19 di Indonesia. Kasus pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 semakin hari semakin bertambah dengan menunjukkan data grafik yang meningkat secara signifikan sejak Maret hingga April (Pranita, 2020). Hal ini mendorong pemerintah untuk melakukan pembatasan pada semua bidang kegiatan demi memutus penularan Covid-19.

Oleh karena itu, pemerintah saat ini lebih memprioritaskan kesehatan dan keselamatan masyarakat. Semua kegiatan dilakukan dari rumah baik bekerja, beribadah maupun belajar. Pemerintah tetap berusaha memenuhi pendidikan bagi anak-anak Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan tentang pencegahan Covid-19.

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dengan diterbitkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 di satuan pendidikan pada 9 Maret 2020. Surat edaran tersebut berisi tentang himbuan dari Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa kegiatan pembelajaran masih dilakukan di satuan pendidikan dengan protokol kesehatan yang ketat. Penyebaran Covid-19 yang semakin cepat maka pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan baru tentang pembelajaran yang dilakukan dari rumah, aktivitas dan pembelajaran dilakukan dari rumah, serta peran guru dalam memberikan umpan balik (Chryshna, 2020). Ditengah pandemi sekarang ini kegiatan pembelajaran harus tetap berjalan. Disinilah peran guru terhadap motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran mendukung penerapan pembelajaran di era 4.0 yang memanfaatkan teknologi informasi. Saat ini akses teknologi yang sangat mudah dan bisa dilakukan kapanpun dimanapun dapat menjadi solusi yang tepat pada pembelajaran ditengah pandemic Covid-19.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Daheri et.al (2020) menunjukkan hasil bahwa penggunaan *WhatsApp*

sebagai media kurang efektif disebabkan kurangnya penjelasan sederhana dari guru, sinyal internet, kesibukan dan latar belakang orang tua siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartika (2016) yang menyatakan bahwa guru berperan cukup baik dalam kegiatan belajar pembelajaran sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru memberikan pujian yang dapat membantu motivasi belajar siswa sehingga menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran juga telah dilakukan di SD Negeri 3 Gedampol. Proses pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 3 Gedampol saat ini menerapkan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan menggunakan media pembelajaran *WhatsApp*. Pembelajaran daring yang masih dilakukan sampai saat ini menyebabkan motivasi belajar siswa semakin kesini semakin berkurang. Dimana siswa cenderung malas untuk belajar secara mandiri dan terlalu abai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari kegiatan pengamatan yang telah dilakukan pada tanggal 22 April 2021 pada kelas V didapati masih ada siswa yang kurang dalam merespon guru pada waktu pembelajaran dan waktu pengumpulan tugas yang telat. Apalagi sebelum whatsapp digunakan sebagai media pembelajaran siswa merasa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa akan mendapatkan nilai yang tinggi ketika mengerjakan di rumah dan mendapatkan nilai yang rendah ketika mengerjakan di sekolah, inilah salah satu penyebab guru menggunakan memanfaatkan whatsapp sebagai media pembelajaran.

Berkenaan dengan hal diatas, motivasi yang semakin turun disebabkan kurangnya interaksi pembelajaran, kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, jaringan internet yang kurang stabil, serta siswa lebih senang bermain daripada belajar. Melihat kondisi yang seperti ini, tentunya peran guru sangat penting untuk meningkatkan kembali motivasi belajar siswa. dorongan-dorongan yang guru lakukan selama ini dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat bervariasi seperti menyapa siswa di awal pembelajaran, memberikan bimbingan konseling, selalu mengingatkan siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas, memberikan pujian dan dukungan, serta memberikan harapan-harapan yang baik agar siswa lebih semangat dalam belajar baik secara mandiri ataupun dengan bimbingan orang tua.

Pemberian motivasi yang dilakukan secara terus menerus oleh guru kepada siswa akan membuat siswa tetap memiliki motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang peran guru menggunakan media *WhatsApp* terhadap motivasi belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Menggunakan Media *WhatsApp* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 3 Gedompol”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka sehingga harus dilakukan secara daring.
2. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran.
3. Masih terdapat siswa yang kurang motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran daring.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka penelitian akan dibatasi dan fokus pada:

1. Penelitian ini difokuskan dalam mengkaji peran guru dalam pembelajaran menggunakan media *WhatsApp* terhadap motivasi belajar siswa.
2. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah *WhatsApp*.
3. Penelitian ini dilakukan pada kelas V di SDN 3 Gedompol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran melalui media *WhatsApp*?
2. Apa hambatan dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media *WhatsApp*?
3. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran melalui media *WhatsApp*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian, sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi belajar siswa dalam pembelajaran melalui media *WhatsApp*.
2. Mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media *WhatsApp*.
3. Mengetahui peran guru dalam pembelajaran melalui media *WhatsApp*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan kontribusi positif dalam ilmu pendidikan sekolah dasar serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pembelajaran daring melalui *WhatsApp*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman pembelajaran menggunakan media *WhatsApp*, serta dapat membantu meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta melatih siswa untuk terlibat dalam penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media pembelajaran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti orang yang mengajar (pengajar, pendidik). Dalam bahasa Jawa istilah “guru” diartikan dengan “digugu lan ditiru”, bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti diindahkan dan diteladani. Sehingga, guru adalah pengajar di sekolah. Seorang guru juga sering disebut sebagai seorang pengajar atau pendidik. Maemunawati & Alif (2020: 8-9) mengatakan guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional untuk mendidik, mengajar, serta mengevaluasi peserta didik dari sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sedangkan dalam Undang-Undang Guru Dan Dosen No.14 tahun 2005, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah.

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru memiliki peran seperti membimbing dan mengajar (Noor, 2020: 3). Hal ini yang menjadikan peran guru bukan hanya mengajar di kelas namun juga menanamkan nilai-nilai kebaikan, mengembangkan karakter baik pada anak serta memberikan contoh teladan bagi para siswanya. Selain itu guru juga harus mengarahkan dan menasehati siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini merujuk pada peran guru dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa. Sebenarnya guru memiliki peranan yang sangat banyak, namun dalam masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa guru hanya mengajar dan transfer ilmu pengetahuan di sekolah. Pada kenyataannya guru tidak hanya mengajar dan transfer ilmu saja, namun juga menjadi teladan bagi siswanya (Safitri, 2019: 21). Bahkan guru sebagai penghubung antara ilmu dan perkembangan teknologi. Dimana guru memberikan informasi dan juga membimbing siswa berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.

Sehubungan dengan hal itu, masyarakat percaya bahwa sekolah menjadi tempat yang aktif dalam mendemonstrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, guru memiliki peranan yang lebih luas meliputi penghubung, modernisator dan

pembangun. Penghubung yang dimaksud adalah sebagai penghubung siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran guru selanjutnya modernisator yaitu sebagai pelaku pembaharuan dalam bidang pendidikan yang akan mempengaruhi siswa agar menjadi pribadi yang maju. Selain itu ada peran pembangun, dimana guru menjadikan siswa aktif baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi. Oleh karena itu guru yang professional harus mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari dengan terampil. Peran-peran guru tersebut juga membantu mempersiapkan generasi bangsa yang maju, berpartisipasi aktif serta menumbuhkan kreatifitas yang tinggi ditengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

2. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang berarti sebuah proses aktivitas mental untuk mendapatkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif. Dalam bahasa inggris pembelajaran sering diucapkan dengan kata *learning* atau *to learn* yang berarti belajar. Setiawan (2017: 20) menyatakan pembelajaran adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh pada aspek kehidupan. Pembelajaran sama dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar siswa. Pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan pengajaran, dimana ada pembelajaran

maka disitu pasti ada pengajaran. Proses belajar berakhir dengan adanya perubahan (Fatturohman, 2017: 1). Belajar tidak memandang siapa pengajarnya, dimana dan kapan namun lebih menekankan pada hasil dari belajar. Seseorang dianggap telah melakukan pembelajaran ketika orang tersebut telah menunjukkan perubahan pada diri pembelajar. Proses pembelajaran ini dialami sepanjang hayat entah dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran dilakukan secara sadar sehingga seseorang akan mengalami perubahan pengetahuan dan tingkah laku sebagai hasil dari pembelajaran. Pembelajaran ini berproses dari perolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan perubahan sikap pada siswa (Suardi, 2018: 7). Pembelajaran tidak hanya bertanggung jawab pada materi pembelajaran namun juga bertanggung jawab pada tingkah laku. Pembelajaran yang berkualitas tergantung pada seorang guru yang mampu menumbuhkan motivasi dan kreativitas pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Pembelajaran online

Pembelajaran online pertama kali dikenal dengan adanya perkembangan teknologi. Pembelajaran online juga sering dikaitkan dengan istilah *mobile-learning* atau *m-learning* dan pembelajaran yang berbasis elektronik atau disebut dengan *e-learning*. Pembelajaran online adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet (Belawati, 2020: 6). Pembelajaran online di Indonesia sering disebut

dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring dapat diartikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online baik menggunakan aplikasi pembelajaran, web ataupun media sosial. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk online seperti pemberian materi, pemberian tugas dan komunikasi juga dilakukan secara online.

Sistem pembelajaran online dilakukan tanpa tatap muka dimana guru dan siswa bertemu secara online melalui jaringan internet. Sistem pembelajaran dilakukan menggunakan perangkat komputer, laptop dan juga handphone (Harnani, 2020). Guru dapat memanfaatkan media sosial untuk dijadikan media pembelajaran dimana hampir setiap orang menggunakannya. Media sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seperti *WhatsApp*, *zoom*, *telegram*, *instagram* dan media sosial lainnya (Garad et.al, 2021: 85). Penggunaan aplikasi media sosial ini memudahkan kegiatan pembelajaran online. Hal ini menjadikan siswa dan guru dapat melakukan pembelajaran entah dimanapun dan kapanpun. Penyampaian materi pembelajaran secara online harus didukung oleh peran guru agar menjadi pembelajaran yang berkualitas.

Sebagaimana hal diatas pembelajaran online memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kelebihan pembelajaran online yaitu kegiatan komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan kapan

dan dimanapun, guru dan siswa menggunakan bahan ajar yang telah disusun dan dijadwal dengan baik, siswa dapat melihat ulang materi pembelajaran sebelumnya karena sudah otomatis tersimpan di laptop atau ponsel. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu kurangnya interaksi guru dan siswa yang dapat memperlambat kegiatan pembelajaran, jaringan internet yang kadang kurang stabil, motivasi belajar siswa yang berkurang karena bosan dalam proses pembelajaran (Elyas, 2018: 8). Pembelajaran online merupakan hal baru dalam bidang pendidikan, dimana siswa dapat memanfaatkan jaringan internet untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Jaringan internet yang mumpuni dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran online dapat dikatakan sukses dan gagal dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari motivasi belajar siswa, kepercayaan diri siswa dalam menggunakan ilmu teknologi dan komunikasi secara online, pembelajaran mandiri, serta pengendalian belajar siswa (Rafique et.al, 2021: 2). Motivasi belajar siswa menjadi faktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran baik pembelajaran online maupun tradisional. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berpotensi memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Kepercayaan diri siswa dalam menggunakan ilmu teknologi dan komunikasi secara online ini berkaitan dengan usia siswa. Pada umumnya siswa yang memiliki usia

lebih tua akan menunjukkan kesiapan dan kelihaihan dalam penggunaan ilmu teknologi dan komunikasinya daripada siswa yang memiliki usia muda. Perkembangan teknologi yang semakin pesat akan membuat pembelajaran online semakin berkembang. Maka dari itu, siswa harus mempersiapkan diri dan sebagai pembelajar mandiri yang menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk dirinya dan mencapai tujuan pembelajaran yang ada. Siswa dapat mengendalikan isi, urutan dan kecepatan belajar sehingga dapat mengarahkan pengalaman dan proses belajar mereka sendiri.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata “medium” yang memiliki arti perantara atau pengantar pesan dari pengantar pesan ke penerima pesan. Rohani (2019: 3) mengatakan media pembelajaran sebagai sarana atau sejenisnya yang digunakan sebagai pembawa pesan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Sedangkan menurut Taufiq et.al (2014: 141), media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan, media pembelajaran adalah sarana yang digunakan sebagai perantara pesan dalam

pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan. Media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami materi. Media pembelajaran merupakan hal penting dalam pembelajaran karena sebagai perantara pesan dari guru berupa ilmu pengetahuan dan informasi ke siswa sehingga siswa lebih mudah dalam menerimanya. Media pembelajaran juga akan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sehingga mendorong terjadinya proses belajar yang bertujuan. Hal ini seperti yang dinyatakan Romadhon et.al (2019: 161) media pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

b. Manfaat media pembelajaran

Media pembelajaran menjadi komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Fungsi media pembelajaran adalah meningkatkan stimulasi para peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Hamid et.al (2020: 7) manfaat media pembelajaran, yaitu: 1) Membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Guru terbantu dalam menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan siswa terbantu dalam memahami materi yang disampaikan, 2) Meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu, antusiasme, serta interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar. Dapat membantu menyampaikan

materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya konsep abstrak melalui media dapat dikonkretkan berupa stimulus, permodelan dan lain-lain. 3) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra. Beberapa materi pembelajaran yang membutuhkan ruang dan materi yang panjang dalam penyampaianya dapat teratasi melalui media. Misalnya, media pembelajaran yang berbasis *web* dapat dilakukan kapan dan dimanapun dalam mengakses materinya.

Media pembelajaran dapat membantu menyampaikan materi pembelajaran yang inovatif dan menarik minat serta antusiasme siswa. Mampu menciptakan suasana pembelajaran tanpa tekanan sehingga siswa menerima materi yang terorganisasi. Selain itu, media pembelajaran dapat membantu guru mengendalikan kelas dan memudahkan kendali terhadap materi yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat Suryani et.al (2018: 15) bahwa media pembelajaran memiliki manfaat untuk memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, merangsang rasa ingin tahu siswa serta dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran. Sebenarnya media pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa tetapi juga memberikan manfaat bagi guru yaitu mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut media pembelajaran memiliki manfaat secara umum seperti menarik perhatian siswa, memperjelas materi pembelajaran dan mencapai tujuan belajar secara efektif. Penggunaan media ini juga memberikan kemudahan bagi guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa gampang bosan. Guru yang menggunakan media diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan dapat memperkuat pemahaman materi (Taufiq et.al, 2014: 142). Dengan demikian pembelajaran akan tepat sasaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

c. Jenis-jenis media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dengan perkembangan teknologi informasi, media pembelajaran juga ikut mengalami perkembangan yang memiliki ciri dan kemampuan masing-masing. Yaumi (2018: 11-12) menyatakan jenis media pembelajaran ada tujuh, yaitu: 1) Relia, media ini berkaitan dengan panca indra seperti melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba. Benda-benda yang bersifat konkret seperti tanaman, binatang dan artefak lainnya, 2) Model, benda tiruan yang bersifat tiga dimensi dapat disaksikan secara langsung oleh peserta didik. Benda-benda seperti bola dunia (*globe*), anatomi manusia dan model lainnya yang

dapat digunakan sebagai media pembelajaran. model ini juga bisa dikatakan dengan alat peraga. 3) Teks, hal ini merujuk pada huruf dan angka baik dalam bentuk cetak, layar komputer, papan tulis maupun poster. Teks bentuk cetak seperti buku, modul, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bentuk teks lainnya. Layar komputer dapat disajikan melalui PowerPoint dan jenis tampilan komputer lainnya. 4) Visual, media ini terdiri dari visual cetak, projector dan pajangan. Visual cetak seperti gambar grafik, poster dan karton. Visual projector seperti *overhead projector* (OHP) dan PowerPoint. Untuk visual pajangan ini seperti papan tulis, papan multifungsi dan papan bulletin. Namun biasanya yang digunakan di ruang kelas adalah papan tulis, 5) Audio, media audio berupa suara seperti suara manusia, hewan, mesin ataupun alam. Paling sering yang digunakan dalam kelas adalah *audiotape* dan *compact disc* (CD). 6) Video, media ini menampilkan gambar bergerak dengan menggunakan layar televisi ataupun monitor komputer. Yang termasuk dalam media ini adalah *videotape*, DVD, dan *webcast*. Format video ini menampilkan gambar bergerak dengan suara. 7) Multimedia, media ini merupakan penggabungan dari media teks, visual, audio, realia dan model yang digunakan bersama-sama. Model media ini sering digunakan dalam pembelajaran bahasa seperti di dalam laboratorium bahasa.

Berdasarkan pengelompokan media yang telah diurai di atas, apapun dan bagaimanapun media yang kita ketahui sudah memiliki fungsi dan kemampuannya masing-masing. Sehingga kita bisa memilih media dengan menyesuaikan materi pembelajaran dan kebutuhan siswa. Sependapat dengan Suryani et.al (2018: 54) yang menetapkan enam kategori media dasar yaitu teks, audio, visual, video, objek tiruan dan orang. Teks dapat diartikan sekumpulan angka dan huruf baik dalam bentuk cetak, layar komputer, poster, papan tulis dan yang lainnya. Media lain yang digunakan adalah audio, media ini berupa sesuatu yang dapat didengar seperti suara orang, musik maupun rekaman. Visual biasanya membuat pembelajaran yang lebih menarik seperti gambar, grafik, kartun, dan yang lainnya. Video merupakan media yang menggunakan perpaduan antara audio dan visual yang dapat bergerak. Media yang lainnya seperti objek tiruan, objek ini dapat dilihat dan disentuh langsung oleh guru maupun siswa misalnya anatomi tubuh manusia. Orang dikategorikan sebagai media yaitu guru, siswa ataupun pendidik yang ahli dalam bidangnya.

Selain media pembelajaran yang telah diungkapkan di atas, Taufiq et.al (2014: 141) juga mengungkapkan bahwa media pembelajaran memiliki kategori yang terdiri dari buku/modul, kaset, rekaman, video, televisi, radio, film, gambar dan komputer. Meskipun media pembelajaran memiliki kategori yang banyak, seorang guru tidak

hanya asal menggunakannya dalam pembelajaran. Seorang guru harus memilah mana media pembelajaran yang cocok dan tepat dengan materi pembelajaran serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

4. *WhatsApp*

Pengaruh media sosial pada era saat ini menjadikan masyarakat ketergantungan melakukan interaksi melalui media sosial dibandingkan dengan bertemu langsung. *WhatsApp* merupakan aplikasi komunikasi berbasis internet yang sangat populer pada perkembangan teknologi informasi (Makwabe, 2020). *WhatsApp* menggunakan jaringan 3G/4G/Wi-Fi untuk komunikasi data. Pemanfaatan *WhatsApp* sangat efektif dengan didukung fitur-fitur yang dimilikinya menjadikan *WhatsApp* berbeda dengan aplikasi pesan instant lainnya. Jumi atmoko (2016: 55) menyatakan adab dalam berkomunikasi melalui *WhatsApp* yang perlu diperhatikan seperti tidak berbicara tanpa izin, menyela pembicaraan dan mengeluarkan kata tidak pantas. Etika dalam dunia maya adalah berkomunikasi dengan sopan.

WhatsApp dapat digunakan untuk bertukar informasi dan menyebarkan informasi. *WhatsApp* dapat digunakan untuk mengirim dan menerima informasi berbentuk teks, gambar, audio, video dan dokumen (Vicente, 2020: 365). Umumnya para pengguna *WhatsApp* memilih aplikasi ini dikarenakan aplikasi simple tidak memerlukan password, langsung terhubung dengan nomor yang tersimpan di kontak handphone, pengganti

SMS yang praktis dan tepat waktu untuk mengirim pesan, aplikasi cukup ringan, hemat baterai dan hemat kuota internet (Rahatri, 2019: 154).

Fitur *WhatsApp* yang cocok digunakan sebagai media pembelajaran adalah *WhatsApp* grub. Dimana fitur ini memungkinkan para pengguna untuk berbagi ide dan mendukung diskusi secara online. Tidak hanya itu pembelajaran yang menggunakan *WhatsApp* sebagai media dapat meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran dan informasi dalam proses pembelajaran. Menurut Jumiatmoko (2016: 55) manfaat dari *WhatsApp* grub yaitu 1) *WhatsApp* grub memberikan fasilitas pembelajaran secara online yang kolaboratif baik di rumah maupun di sekolah; 2) *WhatsApp* grub merupakan aplikasi gartis yang mudah untuk digunakan; 3) *WhatsApp* grub dapat digunakan berbagi komentar, tulisan, gambar, video, dokumen dan suara; 4) *WhatsApp* grub memberikan kemudahan dalam menyebarluaskan pengumuman dan publikasi karya dalam grub.

Selain terdapat manfaat penggunaan *WhatsApp* grub dalam pembelajaran, ternyata ada juga kelebihan dan kekurangan *WhatsApp* grub dalam pembelajaran. Kelebihannya adalah mudah digunakan, efisien waktu dan biaya, dapat mengulang materi dimanapun dan kapanpun, serta siswa dapat berkonsultasi jika menghadapi kesulitan. Sedangkan kekurangannya adalah jaringan internet yang tidak stabil, kurang fokus pada materi yang dibahas serta penyalahgunaan handphone bukan untuk pembelajaran (Iswati, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa *WhatsApp*

memiliki kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya. Namun, hal ini dapat diatasi oleh guru dengan menggunakan variasi pemberian materi dan tugas agar siswa tidak bosan. Selain itu guru dapat mengemas pembelajaran menjadi lebih kreatif dan menyenangkan agar siswa tetap memiliki motivasi belajar dari rumah.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Kata motivasi diambil dari bahasa latin *movere* yang memiliki arti dorongan dari diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Sedangkan motivasi belajar dapat diartikan juga dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Menurut Badaruddin (2015:14) motivasi adalah dorongan psikologis yang membawa perubahan energi pada diri seseorang untuk tetap bersemangat dan bertahan melakukan sesuatu yang sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapainya baik sadar atau tidak sadar. Sedangkan, Manizar (2015: 174) menyatakan motivasi adalah suatu energi yang mengubah diri seseorang melalui aktivitas sehingga bisa mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan psikologis yang mengubah energi dalam diri seseorang melalui aktifitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan baik secara sadar ataupun tidak. Di sisi lain, Muhammad (2016: 87) berpendapat

motivasi merupakan perubahan dari dalam diri seseorang berupa dorongan untuk mencapai tujuan. Dorongan dari dalam ini yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencapai hasil terbaik dari tujuannya. Dengan kata lain, motivasi adalah dorongan yang diperoleh dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi belajar adalah dorongan yang diperoleh dari dalam diri seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan pendapat Emda (2017: 175) motivasi belajar adalah suatu keadaan dalam diri seseorang ada dorongan untuk melakukan sesuatu guna untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar akan muncul dengan adanya perubahan energi entah disadari atau tidak.

b. Macam-macam motivasi belajar

Motivasi belajar dianggap penting dalam proses pembelajaran, baik motivasi yang diperoleh dari dalam maupun luar diri sendiri. Menurut Manizar (2015: 175-178) secara umum motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal berasal dalam diri siswa dan tidak membutuhkan rangsangan dari luar. Siswa yang termotivasi secara instrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Motivasi dalam

diri merupakan keinginan individu dalam mencapai segala kebutuhan yang bermakna.

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi instrinsik siswa, yaitu:

a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga menjadi tujuan yang sama, b) Memberikan kebebasan siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar, c) Memberikan waktu bagi siswa untuk mengembangkan tugas mereka dan memanfaatkan sumber belajar yang ada, d) Berikan penghargaan kepada siswa.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik ini berasal dari luar berupa dorongan atau rangsangan. Motivasi ekstrinsik diperlukan dalam kegiatan pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki motivasi instrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Motivasi ekstrinsik ini berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Motivasi ekstrinsik merupakan alat bantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Emda (2017: 172) motivasi belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang diperoleh dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan motivasi

ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Adanya motivasi ini mempengaruhi keberhasilan belajar siswa karena keberhasilan diperoleh dari motivasi belajar. Setiawan (2017: 33) juga menyatakan motivasi belajar siswa yang tumbuh dan berkembang diri seseorang dipengaruhi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hal ini dapat terjadi karena setiap diri manusia memiliki motivasi yang berbeda dan kadang menurun sehingga baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik sangat penting bagi motivasi belajar.

c. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Kegiatan pembelajaran motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat berperan penting. Melalui motivasi siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan ketekunan dalam kegiatan belajar. Kartika (2016:34) mengemukakan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, yaitu 1) memberikan nilai; 2) penghargaan; 3) kompetisi; 4) memberikan ulangan; 5) pujian; 6) hukuman; 7) minat; 8) tujuan belajar; 9) menumbuhkan kesadaran.

Memberikan nilai pada setiap kegiatan yang siswa lakukan, dengan hal ini banyak siswa yang akan berusaha untuk mendapat nilai yang baik. Penghargaan ini berupa hadiah yang diberikan kepada siswa namun jangan terlalu sering dilakukan. Kompetisi atau persaingan ini mestinya diciptakan supaya siswa berusaha untuk meningkatkan

prestasinya. Memberikan ulangan dapat menumbuhkan motivasi siswa dan dapat dijadikan tolak ukur bagi guru apakah siswa sudah memahami materi atau belum. Setelah hasil ulangan dibagikan, akan mendorong siswa untuk lebih rajin dalam belajar. Pujian diberikan apabila ada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, pujian ini adalah bentuk penguatan bagi siswa yang berbentuk positif. Selain bentuk penguatan yang positif, ada bentuk penguatan yang negatif berupa hukuman. Hal ini dapat harus diberikan secara tepat dan bijak sebagai alat motivasi. Motivasi akan muncul jika ada kebutuhan sehingga sangat tepat jika minat sebagai alat menumbuhkan motivasi. Tujuan belajar sangat berguna dan menguntungkan bagi siswa karena dengan mengetahui tujuan belajar akan membuat siswa semangat dalam pembelajaran. Menumbuhkan kesadaran siswa sangat penting agar siswa bertanggung jawab terhadap tugasnya dan menerima tantangan.

Bentuk motivasi yang diuraikan di atas sependapat dengan Sudarno (2017: 81) bentuk motivasi berbentuk pemberian angka atau nilai, hadiah, saingan atau kompetisi, mengetahui hasil, menumbuhkan kesadaran, hukuman, pujian, minat, hasrat belajar dan tujuan belajar. Selain bentuk-bentuk motivasi yang telah diuraikan, tentunya masih banyak bentuk motivasi lainnya yang bisa dimanfaatkan dalam menumbuhkan motivasi. Setiap guru pastinya memiliki cara terdiri dalam menumbuhkan motivasi siswa. Dengan memanfaatkan dan

mengembangkan bentuk motivasi yang telah ada agar mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Motivasi belajar sangat berperan dalam pembelajaran baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Melalui motivasi dapat mengembangkan aktivitas siswa, menumbuhkan inisiatifm mendapatkan pengarahan dan pemeliharaan ketekunan dalam belajar (Lestari, 2020: 12). Menumbuhkan motivasi siswa guru harus benar-benar memahami kondisi siswa terlebih dahulu, sebab kadang guru tidak tepat dalam memilih media pembelajaran.

d. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi yang berasal dari dalam diri. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mereka akan tergerak untuk memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Kompri (2016: 232) mengatakan unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: 1) cita-cita dan apresiasi siswa, hal ini akan memperkuat motivasi belajar siswa baik instrinsik maupun ekstrinsik; 2) kemampuan siswa, keinginan siswa perlu disertai dengan kemampuan yang dimiliki siswa agar tercapai apa yang diinginkannya; 3) kondisi siswa, kondisi ini bersangkutan dengan jasmani dan rohani sebab seorang siswa tidak akan memiliki konsentrasi belajar yang baik ketika sedang sakit; 4) kondisi lingkungan siswa, hal ini berkaitan dengan lingkungan alam, tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan masyarakat.

Menurut Emda (2017: 177-176), seorang individu membutuhkan suatu dorongan sehingga dapat tercapai yang diinginkan. Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar antar lain faktor individual seperti pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, sedangkan faktor sosial seperti keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat dan media pembelajaran yang digunakan, serta motivasi sosial.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Terutama faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa karena dengan adanya faktor dari luar akan memunculkan kemauan dari dalam diri sendiri. Hal ini hampir sama dengan pendapat Sudarno (2017: 81) yang menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain cita-cita siswa, kemampuan belajar dan bentuk motivasi. Cita-cita bisa menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa karena dengan adanya cita-cita dapat memicu semangat belajar. Begitu pula dengan kemampuan belajar siswa agar berpengaruh pada motivasi belajar siswa dan bentuk motivasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Wiji Lestari (2021) dengan judul “Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Kelas VI di Sekolah Dasar”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menunjukkan bahwa guru telah

memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dapat memanfaatkan fitur yang tersedia seperti foto, video, dokumen dan *video call*. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *WhatsApp* memiliki beberapa hambatan seperti jaringan internet yang tidak stabil, memori HP tidak cukup, interaksi kurang, sulit mengetahui keseriusan belajar siswa, kurangnya motivasi belajar, sulit memahami materi yang diberikan serta fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung. Persamaan penelitian ini adalah *WhatsApp* sebagai media pembelajaran, sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dan penelitian ini fokus pada peran guru dalam pembelajaran menggunakan media *WhatsApp* terhadap motivasi belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan Bing Xu et.al (2020) dengan judul “Pengaruh Peran Guru Pada Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Diskusi Online Berbasis WeChat”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu, yang menunjukkan hasil penelitian bahwa keterlibatan perilaku dan kognitif kelompok eksperimen dengan fasilitas guru lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control tanpa fasilitas guru, namun tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan emosional. Dijumpai juga adanya pengaruh yang positif dari masing-masing ketua kelompok. Persamaan dari penelitian ini adalah peran guru dalam pembelajaran menggunakan media *chatting*. Sedangkan untuk

perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan Mirzon Daheri et.al (2020) dengan judul “Efektifitas *WhatsApp* Sebagai Media Belajar Daring”. Metode penelitian yang digunakan termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yang menyatakan bahwa penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya penjelasan yang sederhana dari guru, sinyal internet, kesibukan orang tua serta latar belakang pendidikan orang tua. Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan media pembelajaran yaitu *WhatsApp*. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada efektivitas media *WhatsApp* sedangkan penelitian ini fokus pada peran guru dalam menggunakan media *WhatsApp* terhadap motivasi belajar siswa.
4. Penelitian yang dilakukan Iis Dewi Lestari (2018) dengan judul “Peranan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Information An Communication Technology (ICT) di SDN RRI Cisalak”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menyatakan bahwa guru SDN RRI Cisalak sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan media berbasis TIK dengan baik. Hal ini terjadi dengan adanya dukungan dari kepala sekolah komite serta ditunjang dengan sarana prasarana di sekolah. Persamaan penelitian ini adalah peran guru dalam menggunakan media

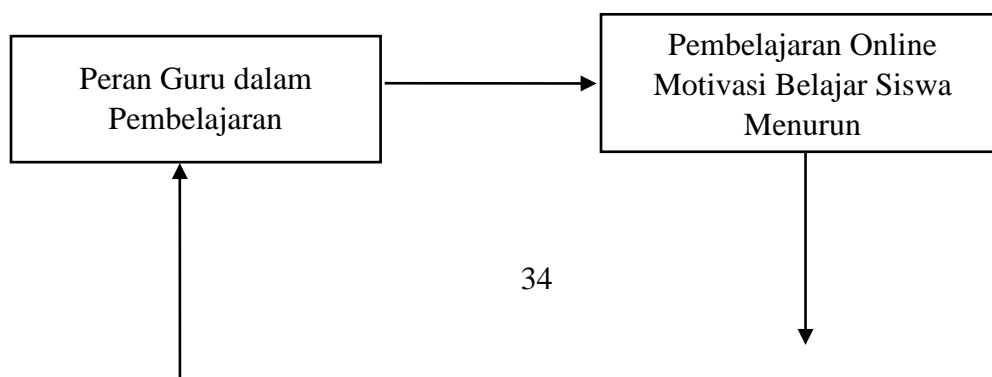
berbasis online, sedangkan untuk perbedaannya penelitian sebelumnya fokus pada peran guru dan untuk penelitian ini fokus pada peran guru dalam pembelajaran menggunakan media *WhatsApp* terhadap motivasi belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan Soraya Dwi Kartika (2016) dengan judul “Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP PGRI 2 Ciledug”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menyatakan hasil bahwa guru IPS berperan cukup baik di dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa cukup termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. peranan guru sangat penting dalam memberikan motivasi pada saat kegiatan belajar mengajar, sehingga memunculkan rasa ketertarikan dan kesenangan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Persamaan penelitian sebelumnya dengan saat ini adalah peran guru. Adapaun perbedaan dengan penelitian sebelumnya fokus pada motivasi belajar pada mata pelajaran IPS. Sedangkan penelitian ini fokus tentang penggunaan media *WhatsApp* terhadap motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran saat ini tidak dapat dilakukan secara tatap muka, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang belum berakhir. Pembelajaran harus dilaksanakan secara online atau daring (dalam jaringan). Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan bukan hanya profesional dan kompeten dalam

bidangnya namun juga meningkatkan pengetahuannya, menguasai dan mengembangkan media pembelajaran, memotivasi belajar siswa serta meningkatkan hasil pencapaian prestasi siswa. Aplikasi *WhatsApp* sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. pemilihan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dikarenakan mudah dan praktis dalam mengaksesnya, hemat data internet dan dapat diakses hanya menggunakan *handphone*. Penggunaan *WhatsApp* sangat membantu kegiatan berkomunikasi dalam pembelajaran jarak jauh, dengan tersedianya berbagai fitur yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu pilihan menu *WhatsApp* yaitu menu grup chat dapat dijadikan sebagai tempat aktivitas pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang dilakukan sampai saat ini menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa sehingga guru berperan sangat penting dalam pembelajaran. Apalagi pembelajaran dilakukan secara online, dimana guru tidak dapat melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Maka dari itu, guru menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dengan harapan motivasi belajar siswa dapat meningkat, dapat melakukan interaksi dengan siswa serta dapat membantu kesulitan belajar siswa secara online. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengkaji lebih mendalam dengan gambar bagan kerangka fikir sebagai berikut:





2.1 bagan kerangka pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang akan diajukan:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran melalui media *WhatsApp*?
2. Apa saja hambatan dan upaya yang dilakukan guru dalam memotivasi belajar siswa melalui media *WhatsApp*?
3. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran melalui media *WhatsApp*?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Rukin (2019: 6) menyatakan penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam. Sedangkan menurut Julmi (2019: 2) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dari sudut pandang dalam kondisi tertentu. Penelitian ini untuk menemukan dan mengungkapkan fakta di balik permasalahan yang terlihat.

Anggito & Setiawan (2018) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah berdasarkan kondisi nyata tempat penelitian. Penelitian ini mengungkapkan fakta terhadap suatu fenomena serta kondisi realitas secara kompleks dan rinci. Penelitian kualitatif dapat berubah-ubah disesuaikan dengan situasi yang berada di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Pada penelitian ini menggambarkan secara rinci peran guru dalam pembelajaran menggunakan media *WhatsApp* terhadap motivasi siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Gedompol. Tempat penelitian ini tepatnya berada di Dusun Cabe, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu lokasi yang dipilih oleh peneliti memiliki masalah yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, belum pernah ada penelitian yang serupa di lokasi yang dipilih peneliti, peneliti memiliki hubungan baik dengan subjek penelitian dan bersedia membantu pelaksanaan penelitian.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus 2021 dengan jadwal penelitian sebagai berikut;

No	Uraian Kegiatan	Bulan
----	-----------------	-------

		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Studi awal								
2	Penyusunan proposal								
3	Seminar proposal								
4	Perizinan								
5	Validasi Instrumen								
6	Pengumpulan data								
7	Analisa data								
8	Penyusunan laporan								
9	Desiminasi hasil								
10	Penyusunan laporan akhir								

3.1 waktu penelitian

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, tempat orang yang dijadikan sebagai sasaran penelitian (Jaya, 2020: 25). Bisa juga dikatakan pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian inilah yang memberikan informasi tentang informasi utama dari penelitian. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017: 124), *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas V SD Negeri 3 Gedampol. Jumlah siswa kelas V SD Negeri 3 Gedampol Kecamatan Donorojo 11 siswa, dengan rincian 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Materi pembelajaran yang diajarkan adalah tema 9 benda-benda di sekitar kita.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal apa yang diteliti. Jaya (2020: 25) mengatakan bahwa objek penelitian adalah pokok permasalahan dalam penelitian agar mendapatkan data. Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah peran guru dalam pembelajaran menggunakan media whatsapp dan motivasi belajar siswa menggunakan media whatsapp kelas V SD Negeri 3 Gedampol.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini digunakan untuk melengkapi data sehingga penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal. Observasi biasanya digunakan untuk mengamati peristiwa, perilaku atau interaksi dalam penelitian (Julmi, 2019: 2). Observasi ini memungkinkan peneliti mencatat keadaan yang diamati secara langsung yang diperoleh dari data. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui peran guru dalam pembelajaran serta motivasi belajar siswa. Observasi ini melakukan pengamatan di lapangan yang hasilnya berbentuk catatan lapangan (Mekarisce, 2020: 151). Observasi sebagai penambah data yang tidak terungkap dalam wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti memiliki pedoman wawancara namun pada saat mengajukan pertanyaan peneliti bersikap fleksibel. Wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka berguna untuk mendapatkan keterangan lengkap tentang objek penelitian (Julmi, 2019: 2). Dalam wawancara pertanyaan yang diajukan bersifat deskriptif sehingga mendorong informan memberikan informasi terkait dengan permasalahan.

Wawancara ini dilakukan kepada guru dan siswa guna memperoleh informasi secara langsung. Teknik wawancara yang digunakan dengan menggunakan pertanyaan yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti (Mekarisce, 2020: 151). Data wawancara yang diperoleh bisa berupa persepi, pendapat, perasaan dan pengetahuan.

c. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang memuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan kemudian dijawab oleh responden. Arikunto (2013: 199) menyatakan bahwa angket adalah pertanyaan yang tertulis guna mendapatkan informasi dari responden. Peneliti akan menyebar angket ini kepada siswa kelas V sebagai responden. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang peran guru dalam pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana dalam angket tersebut sudah tersedia pilihan jawaban sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (\checkmark) pada salah satu jawaban yang mereka inginkan (Mustafa et.al, 2020: 85). Hal ini akan memberikan kemudahan responden dalam memberikan jawaban sesuai dengan kenyataan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber informasi dalam penelitian kualitatif berisi informasi yang relevan tentang pertanyaan peneliti (Julmi, 2020: 2). Dokumen ini berguna untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi penelitian seperti dokumen pribadi, autobiografi dan dokumen resmi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah *screenshot* kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *WhatsApp*. Dokumen ini sebagai sumber data untuk melengkapi data penelitian (Mekarisce, 2020: 151). Data yang diperoleh seperti sumber tertulis, film, gambar dan foto yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Instrumen utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, tujuannya untuk mencari dan mengumpulkan data secara langsung dari sumber data. Peneliti sebagai instrumen utama harus mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian.

b. Instrumen bantu pertama

Instrumen bantu pertama yaitu pedoman observasi pembelajaran menggunakan media whatsapp yang digunakan sebagai acuan untuk memperoleh data pada saat observasi.

1) Tujuan Pembuatan Instrumen

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran menggunakan media whatsapp serta untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran daring.

2) Proses Pelaksanaan

Peneliti mencatat aktivitas guru dalam pembelajaran sesuai dengan aspek pengamatan. Aspek pengamatan meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.

3) Proses Analisis Data

Data observasi yang diperoleh melalui instrumen kemudian dianalisis sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

c. Instrumen bantu kedua

Instrumen bantu kedua pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, dilakukan secara tatap muka untuk mendapatkan keterangan lengkap tentang objek penelitian.

1) Tujuan Pembuatan Instrumen

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai acuan oleh peneliti dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian yaitu guru dan siswa guna mencari informasi terkait dengan penelitian.

2) Proses Pembuatan Instrumen

Instrumen ini dibuat untuk mengali informasi tentang penggunaan media whatsapp, motivasi belajar siswa serta peran guru dalam pembelajaran.

3) Uji Validasi

Tujuan uji validasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti sudah valid atau belum agar tujuan dari penelitian dapat tercapai.

4) Proses Pelaksanaan

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media whatsapp dan pelaksanaan wawancara ini mengacu pada pedoman wawancara.

5) Proses Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan terdapat hasil wawancara didahului dengan penggabungan informasi kemudian untuk menguji validitas data melalui triangulasi teknik dan sumber.

6) Penggunaan Data

Data yang diperoleh melalui instrument ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian data dengan hasil observasi dan angket.

d. Instrumen bantu ketiga

Instrumen bantu ketiga pada penelitian ini adalah pedoman angket, penyebaran angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang peran guru dalam pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

1) Tujuan Pembuatan Instrumen

Pedoman angket ini digunakan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran dan motivasi belajar siswa dalam penggunaan media whatsapp.

2) Proses Pembuatan Instrumen

Instrumen ini dibuat untuk mengali informasi tentang peran guru dalam pembelajaran dan motivasi belajar siswa dalam penggunaan media whatsapp. Angket ini berisi pernyataan tertutup dan responden memberikan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti.

3) Uji Validasi

Tujuan uji validasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pedoman angket yang telah dibuat oleh peneliti sudah valid atau belum agar tujuan dari penelitian dapat tercapai.

4) Proses Pelaksanaan

Peneliti menyebarkan angket kepada siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media whatsapp.

5) Proses Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan dengan menghitung hasil perolehan skor dalam angket melalui tahap-tahap yang telah ditentukan.

6) Penggunaan Data

Data yang diperoleh melalui instrument ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian data dengan hasil observasi dan wawancara.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas berdasarkan triangulasi. Menurut Sugiyono (2015: 330) triangulasi data adalah teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi pada dasarnya digunakan peneliti agar memiliki data pada fenomena yang sedang terjadi sehingga diperoleh data dari berbagai sudut pandang. Mekarisce (2020: 150) mengatakan bahwa triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis pada penelitian kualitatif. Triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Mekarisce,

2020: 150). Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Data kedua sumber yang didapatkan selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, memilah pandangan mana yang sama dan mana yang tidak kemudian data tersebut dibandingkan dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sepakat dari kedua sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data (Mekarisce, 2020: 151). Peneliti melakukan pengecekan melalui data wawancara kemudian observasi dan selanjutnya dokumentasi. Data kedua sumber tersebut dibandingkan untuk melihat data yang benar dan bisa juga semua data benar karena dari berbagai sudut pandang. Apabila peneliti menemukan data yang berbeda, peneliti bisa melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data sehingga mendapatkan kebenaran datanya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 337) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis ini dilakukan untuk mencari data selama berada di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian tersebut. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data*

reduction), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, menilai hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, juga akan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara. Rijali (2018: 91) mengatakan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, dan pengabstrakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data ini meliputi meringkas data yang diperoleh, mengkode data, dan membuat rangkaian-rangkaian, dengan cara memilah data secara ketat dan membuat penggolongan pola yang lebih luas. Semakin lama penggalian data yang dilakukan maka semakin banyak pula data yang akan diperoleh.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan dalam data kualitatif biasanya menggunakan teks naratif, dimana hal ini bertujuan agar mempermudah memahami apa yang terjadi. Penyajian data dapat berupa catatan lapangan,

matriks, grafik, dan bagan. Sehingga Ketika sekumpulan informasi disusun, akan ada tindakan dan penarikan kesimpulan dari setiap pengambilan data (Rijali, 2018: 94). Penggabungan informasi dilakukan agar mudah melihat apa yang sedang terjadi dan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau belum.

3. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

kesimpulan awal yang didapatkan bersifat sementara dan akan berubah bila mendapatkan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan awal yang didapatkan disertai dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dapat dikatakan valid. Dengan demikian, kesimpulan juga dikonfirmasi dengan memikirkan ulang selama penulisan, mengecek kembali catatan lapangan, lakukan diskusi dengan teman untuk bertukar pikiran dan lakukan upaya untuk menempatkan Salinan data dalam seperangkat data (Rijali, 2018: 94). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan penemuan baru yang dapat menggambarkan objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah dilakukan penelitian.